

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan sebuah negara ditentukan oleh kualitas generasi penerusnya. Remaja-remaja di sekitar saat ini merupakan bagian dari roda penggerak kehidupan bangsa. Proses menyiapkan remaja menjadi penerus adalah tugas keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan baik secara formal maupun non formal.¹ Banyak hal yang harus dipelajari oleh kaum remaja untuk menjadi manusia yang *kaffah* selain memenuhi unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik.² Dewasa ini, pembentukan akhlak remaja sudah selayaknya menjadi *concern* tersendiri di dalam dunia pendidikan. Persoalan akhlak tidak akan pernah luput sampai kapanpun karena Nabi Muhammad SAW sendiri diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia.³ Sebagaimana Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, secara pasti Islam memiliki misi untuk memperbaiki akhlak manusia, salah satunya adalah kalangan remaja.

Selayaknya manusia, remaja tumbuh dan berkembang bersamaan dengan fitrahnya. Salah satu dari fitrah seorang manusia adalah fitrah seksualitas.⁴ Sehingga kaum remaja sangat membutuhkan pendidikan seksual terlebih lagi di masa globalisasi ini.⁵ Naluri seksual yang tidak terarah dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja tidak dapat dihindari lagi keberadaannya. Fenomena ini merupakan salah satu dampak dari kurangnya atau bahkan ketiadaan pendidikan seksual bagi kalangan remaja, mudahnya mengakses segala situs informasi di internet, dan masuknya berbagai macam budaya asing melalui media layar kaca hingga media sosial. Faktor utama yang dapat mempengaruhi terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja adalah kurangnya pendidikan seksual. Faktor-

¹ Henni Sukmawati, "Tripusat Pendidikan," *PILAR* 4, no. 2 (2013): 117.

² Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik," *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2012): 29.

³ Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 78.

⁴ Nurhayati Syarifudin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Dirosah Aqil Baligh (Dirab) Dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja (Studi Kasus Peserta Didik SMA Negeri 1 Setu Kabupaten Bekasi)" (Tesis, Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2020), 9.

⁵ Esti Christina Watt dan Ivone Bonyadone Palar, "Tindakan Preventif Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Kristen Suatu Pengamatan di GKII Efata Airmadi di Manado," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 152.

faktor lain yang dapat menyebabkan pergaulan bebas di antaranya adalah ketidakmampuan remaja mengontrol diri, minimnya kesadaran remaja akan bahaya pergaulan bebas, minimnya pengetahuan tentang agama, *life style* atau gaya hidup yang dipengaruhi pendidikan keluarga, dan pergaulan dengan teman sebaya.⁶

Salah satu bentuk dari pergaulan bebas di kalangan remaja adalah seks bebas atau istilah lain menyebutnya dengan *free sex*. Kurangnya pendidikan seksual menjadikan remaja menganggap hal-hal seperti seks bebas sebagai sesuatu yang tabu sekaligus menarik bagi mereka.⁷ Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sangat mudah terbawa arus lingkungan di mana mereka berkembang. Seperti halnya yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa perantauan di kota-kota besar. Kontrol sosial yang rendah dan kondisi jauh dari orang tua menjadikan mahasiswa-mahasiswa ini berani melakukan tindakan-tindakan seperti seks bebas.⁸ Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dalam skala nasional tahun 2010, total 25,1% remaja telah mendapatkan penyuluhan komprehensif program kesehatan reproduksi. Berdasarkan penyuluhan yang dilakukan membuahakan kesimpulan bahwa remaja memiliki pengetahuan minim terhadap kesehatan reproduksi sehingga berdampak pada perilaku seksual di antaranya 15,9% remaja laki-laki dan 10,1% remaja perempuan sudah melakukan seks pranikah, 771 dari 10.000 remaja pernah mengalami kehamilan.⁹ Dilansir melalui laman web resmi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Tengah tercatat penduduk Provinsi Jawa Tengah per tahun 2020 berjumlah 34.490.835 jiwa dengan 24,08% merupakan penduduk yang masuk dalam kategori remaja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BKKBN sebanyak 1,9%

⁶ Darnoto Darnoto dan Hesti Triyana Dewi, "Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2020): 55.

⁷ Egy Pratama, Sri Hayati, dan Eva Supriatin, "Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung," *Jurnal Keperawatan BSI* 2, no. 2 (2014): 151.

⁸ Sharla Mega Yudia, Kusyogo Cahyo, dan Aditya Kusumawati, "Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi 'X' Di Wilayah Jakarta Barat)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6, no. 1 (2018): 820.

⁹ Natiqotul Fatkhiyah, Masturoh, dan Dwi Atmoko, "Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja," *Jurnal Abdimas Mahakam* 4, no. 1 (2020): 85.

remaja laki-laki dan sebanyak 0,4% remaja perempuan mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah.¹⁰

Contoh kasus lain terkait pergaulan bebas dialami oleh Rahmania Nur Bayti, seorang mahasiswi di salah satu kampus ternama di Surabaya. Asal mula Rahmania terjerumus ke dalam pergaulan bebas diawali dengan gaya pacaran yang melampaui batas. Rahmania bersama kekasihnya sering berjalan-jalan ke luar kota hingga berhari-hari yang akhirnya menyebabkan Rahmania hamil di luar nikah. Pihak keluarga laki-laki meminta untuk menggugurkan kandungan tersebut dan Rahmania menyetujuinya. Namun setelah itu, secara tiba-tiba keluarga laki-laki mengakhiri hubungan secara sepihak dan membuat Rahmania teramat kecewa. Dikarenakan kekecewaan yang teramat mendalam, Rahmania mengidap penyimpangan seksual yakni menjadi terobsesi untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang masih perjaka.¹¹ Penyimpangan seksual bukanlah hal yang baru di dunia Islam. Penyimpangan seksual telah ada sejak zaman kaum Nabi Luth AS. Kaum Nabi Luth AS disebutkan melakukan penyimpangan homoseksual atau sodomi, yakni menyukai sesama jenis.¹²

Pergaulan bebas secara umum memiliki dampak yang buruk bagi kehidupan pelakunya. Baik berdampak pada kesehatan, psikologis, pendidikan, kehidupan beragama, dan kehidupan remaja di tengah-tengah masyarakat dan sekitarnya. Beberapa contoh dampak dari pergaulan bebas di kalangan remaja adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) atau *unwanted pregnancy*, yang biasanya menyebabkan remaja memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah.¹³ Kemudian peluang terinfeksi oleh penyakit menular seksual semakin tinggi, seperti sifilis, gonore, klamidia, dan HIV/AIDS. Orang yang telah terinfeksi oleh penyakit menular seksual cenderung dikucilkan oleh masyarakat. Pengucilan ini akan berimbas pada psikologis orang yang terinfeksi penyakit menular

¹⁰ Urip Tri Wijayanti, "Gambaran Kesehatan Reproduksi Remaja," BKKBN Jawa Tengah, 2020, <https://jateng.bkkbn.go.id/?p=1551>.

¹¹ David Auliya Arsyad, "Fenomena Pergaulan Bebas Mahasiswa: Studi Kasus Kebebasan Seksual Rahmania Perspektif Psikologi Agama" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 45.

¹² Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak* (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1992), 13.

¹³ Dewi, "Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam," 48 & 56.

seksual.¹⁴ Secara garis besar, pergaulan bebas dapat merusak masa depan remaja.

Islam telah mewanti-wanti pemeluknya supaya menjauhi perbuatan maksiat. Salah satu di antaranya adalah menjauhi perbuatan yang mendekati zina. Larangan mendekati zina ini difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32, yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِذْ كَانَ فُحْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S Al-Isra [17]: 32)¹⁵

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa Q.S Al-Isra [17]: 32 menegaskan: *Dan janganlah kamu mendekati zina*. Hal ini bermakna hanya dengan melakukan hal-hal seperti sekedar menghayalkan sehingga dapat menjerumuskan dalam keburukan itu; *sesungguhnya ia* yakni zina itu *adalah suatu perbuatan yang amat keji* yang melampaui batas dalam ukuran apapun *dan suatu jalan yang buruk* dalam menyalurkan hasrat biologis. Dengan demikian, larangan mendekati memiliki makna larangan untuk tidak terjerumus dalam segala sesuatu yang berpotensi mengantarkan diri ke langkah untuk melakukannya.¹⁶ Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kesucian. Allah telah menyediakan syariat pernikahan sebagai wadah manusia untuk memenuhi fitrah-fitrahnya. Jika di antara kita belum dimampukan menikah, maka dianjurkan untuk berpuasa. Karena dengan berpuasa dapat menekan hawa nafsu.¹⁷

Upaya antisipatif yang bisa dilakukan agar remaja di sekitar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas adalah dengan memberikan pendidikan seksual. Kejadian seperti pergaulan bebas hingga terjadinya seks bebas di kalangan remaja tidak lepas dari andil keluarga dan masyarakat yang telah terdoktrin untuk menganggap tabu pendidikan seksual. Mayoritas orang tua dan masyarakat

¹⁴ Artie Puspita, Farida Hayati, dan Dina Zakiyyatul Fuadah, “Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) Di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri,” *JURNAL ILKES: Jurnal Ilmu Kesehatan* 8, no. 2 (2018): 159.

¹⁵ Alquran al-Isra ayat 32, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2012), 285.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 458–59.

¹⁷ Astarina Nina, “Penundaan Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin” (Skripsi, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 61.

berpikiran bahwa pendidikan seksual merupakan cara mengajari perbuatan seks atau zina kepada anak-anaknya. Padahal pendidikan seksual memiliki peran yang penting untuk mengarahkan naluri seksual manusia. Pendidikan seksual mengajarkan manusia untuk memenuhi fitrah-fitrah seksualitasnya agar tetap berada di jalan yang benar. Pendidikan seksual memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah untuk terhindar dari penyimpangan seksual, melindungi kita dari kekerasan seksual, membentengi kita dari pergaulan bebas, dan membentuk *akhlakul karimah* khususnya bagi seorang muslim.¹⁸

Pendidikan seksual juga ditekuni oleh bangsa Barat untuk menghadapi problematika pergaulan di kalangan remaja. Seks pranikah bagi bangsa Barat adalah hal yang dianggap wajar belakangan ini. Sehingga pendidikan seksual oleh bangsa Barat hanya cenderung mengajarkan bagaimana melakukan seks yang aman. Materi yang diajarkan di antaranya adalah: tubuh dan perkembangan manusia; seksualitas dan perilaku seksual; kesehatan seksual dan reproduksi; dan cara tetap aman ketika berhubungan seks dengan penggunaan alat kontrasepsi.¹⁹ Sementara pendidikan seksual dalam Islam memiliki nilai yang lebih mulia. Pendidikan seksual dalam Islam memberikan pemahaman akan hakikat fitrah manusia, seks yang aman bukan sekedar dilakukan dengan pengaman (alat kontrasepsi) melainkan dilakukan dengan pasangan yang halal di dalam ikatan suci pernikahan, dan yang terpenting adalah sebagai perwujudan takwa seorang hamba dengan menjauhi perbuatan zina yang dimurkai Allah.

Terkait dengan pendidikan seksual telah cukup banyak dikaji oleh umat muslim, di antaranya adalah Ali Akbar (1982) dalam buku *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Abdullah Nasih Ulwan (1992) dalam kitab *Tarbiyatul Awwalad Fil Islam*, Yusuf Madani (1995) dalam kitab *At-Tarbiyah Al-Jinsiyah lil Athfal wa Al-Balighin*. Dari ketiga tokoh ini telah dilakukan beberapa studi terkait pendidikan seksual yang mengangkat pemikiran dari ketiga tokoh tersebut. Selanjutnya, pendidikan seksual juga dibahas oleh Firoza Osman (2021) dalam bukunya yang berjudul *How To Talk To Your Muslim Child About Sex*. Dibanding dengan ketiga tokoh sebelumnya, buku karya Firoza Osman dinilai lebih relevan dengan era globalisasi ini.

¹⁸ Sutaits, "Hubungan Konsep Pendidikan Seks Dan Pembentukan Akhlak Remaja Perspektif Al-Quran," *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 1, no. 1 (2018): 69.

¹⁹ Annisa, "Pendidikan Seksualitas Bagi Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Madani Dan The Miron)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 41.

Firoza Osman adalah seorang pendidik di tingkat sekolah menengah dan seorang Ibu di United Kingdom yang kemudian pindah ke Kanada. Selama lebih dari 20 tahun Firoza Osman secara aktif memberikan pendidikan termasuk pendidikan seksual di kalangan remaja. Pada tahun 2020 Firoza Osman menulis sebuah buku yang berjudul *How To Talk To Your Muslim Child About Sex*. Buku ini ditulis untuk memberikan pengarahan kepada orang tua dan masyarakat tentang bagaimana mengajarkan pendidikan seksual kepada anak dan remaja di era globalisasi digital. Hal ini dibuktikan dengan pokok bahasan yang dicantumkan dalam buku tersebut. Pokok bahasan pertama adalah *The Challenge of Raising Children in Digital World* (Tantangan membesarkan anak di dunia digital), *Building Connection for Our Children* (Membangun koneksi kepada anak), dan *How and When to Talk About Sex* (Bagaimana dan Kapan berbicara tentang seks kepada anak).²⁰

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis sangat berminat untuk melakukan penelitian dengan judul: “Konsep Pendidikan Seksual Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Muslim Sebagai Antisipasi Pergaulan Bebas: Studi Pemikiran Firoza Osman Dalam Buku *How To Talk To Your Muslim Child About Sex*.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus terhadap konsep pendidikan seksual sebagai sarana pembentukan akhlak remaja muslim dalam menghadapi pergaulan bebas dengan mengutip pemikiran Firoza Osman dalam bukunya yang berjudul *How To Talk To Your Muslim Child About Sex*. Selanjutnya, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji implementasi pendidikan seksual dalam membentuk akhlak remaja muslim dan mengkaji bagaimana relevansi pendidikan seksual dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka permasalahan di dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan seksual menurut Firoza Osman dalam Buku *How To Talk To Your Muslim Child About Sex*?

²⁰ Firoza Osman, *How To Talk To Your Muslim Child About Sex* (Las Vegas: Firoza Osman, 2021), 2.

2. Bagaimana implementasi pendidikan seksual di dalam membentuk akhlak remaja muslim menurut Firoza Osman dalam buku *How To Talk To Your Muslim Child About Sex*?
3. Bagaimana relevansi pendidikan seksual dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan seksual menurut Firoza Osman dalam Buku *How To Talk To Your Muslim Child About Sex*.
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan seksual di dalam membentuk akhlak remaja muslim menurut Firoza Osman dalam buku *How To Talk To Your Muslim Child About Sex*.
3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan seksual dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan turut mengembangkan kajian-kajian terkait pendidikan Islam serta dapat digunakan sebagai rujukan dan referensi dalam upaya meningkatkan akhlak remaja muslim serta mencegah pergaulan bebas melalui pendidikan seksual.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan penulis tentang fitrah manusia dan pendidikan seksual untuk membentuk akhlak remaja dalam menghadapi pergaulan bebas.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi orang tua dalam memberikan pembelajaran pada anak-anaknya tentang pendidikan seksual.
 - c. Penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat betapa pentingnya pendidikan seksual bagi remaja di sekitarnya.
 - d. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengayaan wawasan terhadap peserta didik selama mengikuti proses belajar dan mengajar di lembaga pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Seksual Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Muslim Sebagai Antisipasi Pergaulan Bebas: Studi Pemikiran Firoza Osman Dalam Buku *How To Talk To Your Muslim Child About Sex*” terbagi menjadi lima bab untuk memudahkan pemahaman pokok bahasan. Berikut adalah pembagian sistematika penulisan:

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum mengapa penelitian dilakukan. Bab ini tersusun dari latar belakang masalah, fokus penelitian yang berfungsi untuk megarahkan penelitian sesuai dengan batasan yang hendak diteliti, rumusan masalah yang hendak dijawab oleh hasil penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan terkait apa saja yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian yang dapat diperoleh dalam penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang tersusun dari kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Kemudian berisi penelitian-penelitian terdahulu untuk dikaji persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang tengah dilaksanakan, dan kerangka berpikir.

Bab III merupakan metode penelitian yang menjelaskan terkait jenis dan pendekatan apa yang digunakan di dalam penelitian, subjek penelitian, sumber data yang digunakan selama penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi data-data penelitian yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan, yang kemudian disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian dari rumusan masalah. Bab ini tersusun atas deskripsi dari objek penelitian, deskripsi dari data penelitian, dan analisis terhadap data penelitian yang diperoleh.

Bab V merupakan penutupan yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi temuan-temuan penting yang dijumpai selama penelitian. Kesimpulan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dari rumusan masalah. Sedangkan saran merupakan pernyataan dari peneliti terkait dengan penelitian yang biasanya berisi bahan-bahan yang bisa digunakan untuk memperbaiki penelitian selanjutnya.